

## **PERAN KEPALA KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PATRIS CORDE SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KDRT**

<sup>1</sup>Fransiskus Krowe Fernandez, <sup>2</sup>Robertus Mirsel, <sup>3</sup>Frederikus Magung, <sup>4</sup>Fransiskus Carli Kau

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, NTT

Email: [tatano41482@gmail.com](mailto:tatano41482@gmail.com)<sup>1</sup>, [rmirsel@yahoo.com](mailto:rmirsel@yahoo.com)<sup>2</sup>, [frederikusmagung@gmail.com](mailto:frederikusmagung@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[charlydonderzt@gmail.com](mailto:charlydonderzt@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstract**

Domestic violence is a serious problem that requires special attention, especially from the head of the family. In this context, the role of the head of the family is very important as a deterrent to domestic violence. Through the Patris Corde approach, the head of the family is expected to instill the values of love, responsibility, courage, and humility in everyday life. Planting these values can be done by creating a safe family environment, giving appreciation to family members, and implementing servant leadership. St. Joseph sets an example in educating children and making decisions by involving God. By applying these principles, it is hoped that families can achieve harmony, happiness and well-being so that domestic violence can be effectively prevented. This research aims to guide family heads in carrying out their roles and creating an ideal family atmosphere.

**Keywords:** *domestic violence, head of family, Patris Corde, St. Joseph, harmony, leadership, family values, domestic violence prevention*

### **Abstrak**

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus, terutama dari kepala keluarga. Dalam konteks ini, peran kepala keluarga sangat penting sebagai pencegah KDRT. Melalui pendekatan Patris Corde, kepala keluarga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kasih, tanggung jawab, keberanian, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan keluarga yang aman, memberikan apresiasi kepada anggota keluarga, serta menerapkan kepemimpinan yang melayani. Santo Yosef menjadi teladan dalam mendidik anak dan mengambil keputusan dengan melibatkan Tuhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan keluarga dapat mencapai keharmonisan, kebahagiaan, dan kesejahteraan, sehingga KDRT dapat dicegah secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi kepala keluarga dalam menjalankan perannya dan menciptakan suasana keluarga yang ideal.

**Kata-kata Kunci:** *KDRT, kepala keluarga, Patris Corde, Santo Yosef, keharmonisan, kepemimpinan, nilai-nilai keluarga, pencegahan KDRT*

## **PENDAHULUAN**

Setiap keluarga di mana pun berada tentu menginginkan suasana kehidupan keluarga yang ideal. Kehidupan ideal yang dimaksud ialah kehidupan keluarga yang dekat dengan kerukunan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan keharmonisan. Suasana kekeluargaan seperti ini, memotivasi setiap keluarga memperjuangkan nilai-nilai perkawinan yang baik seperti keharmonisan, kesejahteraan, dan kebahagiaan.<sup>1</sup> Di samping memperjuangkan nilai-nilai perkawinan, ada banyak keluarga juga dihadapkan dengan persoalan-persoalan hidup berkeluarga. Salah satu persoalan yang sering muncul ialah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Persoalan KDRT telah menjadi topik krusial yang perlu mendapat perhatian serius oleh semua masyarakat. Persoalan ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi semua keluarga di dunia. Data divisi perempuan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan Flores (TRUK F), sebuah

---

<sup>1</sup> Ignatius Sukasworo, *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristiani* (Jakarta: Obor, 2000), p. X.

LSM yang bergerak di bidang HAM berpusat di Maumere, Sikka, NTT, menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Sikka dalam rentang waktu 2017-2021 tergolong tinggi dengan rincian sebagai berikut. Tahun 2017 terjadi 106 kasus kekerasan terhadap istri dan anak-anak, tahun 2018 terjadi 50 kasus, tahun 2019 terjadi 61 kasus, tahun 2020 terjadi 70 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 43 kasus.<sup>2</sup> Jumlah kasus ini masih jauh dari jumlah kasus sebenarnya, masih banyak kasus yang tidak dilaporkan dan diproses. Hal ini juga dipertegas dengan catatan tahunan Komnas Perempuan bahwa pada tahun 2020 kasus KDRT menjadi kasus tertinggi dengan jumlah 75,4% dan kasus terhadap perempuan di ranah personal berjumlah 11.105 kasus (sebanyak 6.555 atau 59% kekerasan terhadap istri) dan (sebanyak 13% kekerasan terhadap anak perempuan).<sup>3</sup>

Berangkat dari persoalan ini, muncul sebuah pertanyaan yang patut direfleksikan oleh para kepala keluarga ialah bagaimana peran kepala keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga semakin marak terjadi dan belum ada upaya pencegahan yang serius dari berbagai pihak, termasuk kepala keluarga sekali pun. Berhadapan dengan kenyataan ini, maka pentingnya penanaman nilai-nilai spiritualitas yang tepat untuk mencegah munculnya persoalan KDRT dalam diri para kepala keluarga. *Patris Corde* hadir sebagai anjuran yang sangat relevan dengan persoalan saat ini. Dokumen ini menawarkan nilai-nilai penting yang dapat dijadikan pedoman bagi para bapak keluarga sambil bercermin pada Santo Yosef sebagai kepala Keluarga Nazaret. Nilai-nilai yang ditawarkan ialah kasih, bertanggung jawab, keberanian, rendah hati dan mendengarkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kualitatif dengan studi literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen *Patris Corde*, literatur terkait KDRT, dan studi terkait peran bapak sebagai kepala keluarga. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ialah teknik analisis isi dan interpretasi tematik. Penelitian sebelumnya yang relevan, seperti tulisan Yohanes Krismantyo Susanta dan Yeremia Yordani Putra (2022) membahas tentang peran gereja dalam menyikapi kekerasan terhadap istri dalam lingkup domestik. Karya ini belum membahas peran kepala keluarga dalam upaya mencegah KDRT itu sendiri. Karya lain ditulis oleh Roberto Onesimus Pati membahas tentang Keayahan Santo Yosef dalam surat Apostolik *Patris Corde* dan relevansinya bagi peran Ayah dalam keluarga Muda Katolik di Paroki St. Maria Ratu Semesta Langa menemukan bahwa tidak semua ayah muda menjalankan peran mereka seturut teladan St. Yosef dalam surat Apostolik *Patris Corde*. Penelitian ini juga belum membahas secara spesifik tentang peran kepala keluarga sebagai upaya untuk mencegah KDRT.

Sebagai sebuah landasan teori, penelitian ini berfokus pada dokumen seruan apostolik *Patris Corde* yang menekankan pentingnya peran Santo Yosef dalam kehidupan keluarga Nazaret serentak menyerukan pentingnya peran kepala keluarga sambil meneladani Santo Yosef. Penelitian ini menawarkan kebaruan tentang peran kepala keluarga dalam perspektif *Patris Corde* sebagai upaya mencegah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian ini juga menawarkan strategi praktis yang dapat dibuat oleh kepala keluarga dalam memainkan perannya sebagai kepala keluarga.

Adapun pokok-pokok persoalan yang akan dianalisis dalam pembahasan seperti:

1. Definisi dan faktor-faktor penyebab KDRT yang dapat dicegah melalui pendekatan nilai-nilai spiritual.
2. Peran kepala keluarga menurut perspektif *Patris Corde*

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Sr. Fransiska Imakulata, SSpS, 33 tahun, Koordinator Divisi Perempuan TRUK F, di Maumere pada tanggal 12 April 2022.

<sup>3</sup> Komnas Perempuan, "Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2017-2019", <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>, diakses pada 2 Desember 2024.

3. Strategi praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai *Patris Corde* dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Konsep KDRT**

Kekerasan dalam rumah tangga ialah semua tindakan terhadap seseorang, terutama perempuan yang dapat berakibat penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan hingga yang paling ekstrim yakni penelantaran rumah tangga.<sup>4</sup> Pada umumnya masalah KDRT dilakukan oleh suami (bapak) sebagai kepala keluarga terhadap istri dan anak-anak dalam sebuah keluarga. Walaupun pada kasus lain, pelaku KDRT adalah ibu dan korbannya ialah suami dan anak-anak. Siapa pun pelaku dan korban KDRT, tidak menghilangkan citra buruk dari kasus tersebut. Akibat buruk KDRT itu dapat berupa luka atau cedera fisik, psikis, dan kadang berujung pada perpecahan dalam keluarga.

### **Jenis-jenis KDRT**

Ada beberapa jenis KDRT yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga. Jenis-jenis itu dapat dikategorikan sebagai berikut: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.<sup>5</sup> Jenis-jenis kekerasan di atas merupakan gambaran umum dari tindakan KDRT. Jenis-jenis KDRT ini dapat diuraikan secara spesifik berdasarkan bentuk kekerasannya. Bentuk kekerasan itu antara lain; kekerasan fisik ringan berupa mencubit, mendorong, menjambak, meludahi, dan mencakar. Kekerasan fisik berat berupa menendang, memukul, menyulut dengan api rokok, dan menampar. Bentuk kekerasan lain ialah kekerasan psikologis ringan yakni berupa menghina, merendahkan istri, mencaci maki dengan kata kasar. Ada pun kekerasan psikologis berat yakni berupa melarang bergaul di lingkungan sekitar, melarang bergaul dengan keluarga, mengancam akan menyakiti dengan kekerasan fisik, seksual, dan ekonomi, dan mengancam akan menceraikan. Bentuk lain ialah kekerasan seksual ringan yakni berupa memanggil dengan julukan yang berbau seksual dan menghina dengan kata-kata yang berbau seksual. Bentuk kekerasan seksual berat berupa memaksa berhubungan seksual ketika istri tidak menginginkan atau sakit dan menstruasi. Bentuk kekerasan lain ialah kekerasan ekonomi ringan yakni berupa tidak memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bentuk kekerasan ekonomi berat berupa mengambil tanpa persetujuan, merampas dan memanipulasi serta melarang istri bekerja namun diterlantarkan.

### **Faktor-faktor KDRT**

Setiap persoalan tentu memiliki faktor yang menyebabkan munculnya persoalan itu. KDRT tidak terjadi begitu saja, tentu ada sebab dan faktor-faktor yang dapat memicu tindakan itu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya KDRT bermacam-macam tergantung pelaku, korban dan jenis KDRT. Faktor-faktor yang dapat dijadikan penyebab terjadinya KDRT itu antara lain faktor psikologis, faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan, faktor individu, faktor gender, dan faktor masa lalu keluarga.<sup>6</sup>

### **Dampak KDRT terhadap Individu dan Keluarga**

Tindakan KDRT dapat memberikan dampak yang serius terhadap korban dan keluarganya. Dampak yang dirasakan dari tindakan KDRT terhadap korban dapat berupa

---

<sup>4</sup> Karenina Aulery Putri Wadhani, "Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Tingkat Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUPKDRT)", *Journal Riset Ilmu Hukum*, 1 no. 1 (Juli 2021): 22.

<sup>5</sup> *Ibid.*, p. 23.

<sup>6</sup> Naufal Hibrizi dkk, "Pemahaman dan Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur" *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3 no. 2 (Mei 2023): 3.

gangguan kondisi fisik dan kondisi mental. Dampak tindakan terhadap kondisi fisik ialah keadaan tubuh yang luka, memar, lebam, dan bahkan sampai pada korban mengalami kritis. Dampak tindakan KDRT terhadap kondisi mental dapat berupa trauma dan gangguan psikologis. Contoh konkret gangguan mental yang dirasakan oleh korban kekerasan fisik atau seksual ialah mengalami trauma yang membuat korban tertekan dan tidak percaya diri, hingga hilang integritas dalam dirinya.<sup>7</sup>

### **Peran Kepala Keluarga dalam Perspektif *Patris Corde***

Bapak pada umumnya, berperan sebagai kepala keluarga, ibu sebagai ibu rumah tangga, dan anak-anak sebagai anggota keluarga itu sendiri. Salah satu peran bapak untuk kehidupan anak-anak ialah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga.<sup>8</sup> Sebagai sumber kekuasaan figur bapak digambarkan sebagai seorang pemimpin. Sikap kepemimpinan, yang dibutuhkan dari seorang kepala keluarga ialah memiliki kasih, berani membuat keputusan, dan memiliki sifat melindungi anggota keluarga. Kepala keluarga perlu memiliki beberapa sikap di atas dalam memainkan peran kebabakan. Seorang bapak mesti memiliki sikap kasih untuk mengasihi istri dan anaknya. Bapak juga harus memiliki sikap berani membuat keputusan dalam hidup berkeluarga. Kepala keluarga juga dituntut menjadi pelindung agar mampu melindungi keluarga dari ancaman bahaya baik dari dalam maupun dari luar keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga pria dewasa yang telah menikah dipanggil untuk menghayati kharisma dan peranan menjadi suami dan bapak.<sup>9</sup> Seorang kepala keluarga sejatinya memainkan dua peran sekaligus yakni, menjadi suami bagi istrinya dan menjadi bapak bagi anak-anaknya.

Salah satu peran yang dimainkan figur bapak dalam keluarga ialah menjadi suami bagi istrinya. Suami kata Paulus, “harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri”. (bdk. Ef 5: 28). Sebagai suami, bapak dituntut agar tidak mengesampingkan nilai moral dalam memainkan peran dan tanggung jawabnya. Dokumen *Patris Corde* menekankan peran suami yang penuh kasih dan berkorban, penuh tanggung jawab, saling menghargai, memiliki sikap rendah hati, dan menjadi sosok pelindung keluarga. Selain perannya sebagai suami, bapak juga memainkan peranannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua bagi anak-anak bapak dituntut untuk mampu membangun suasana harmonis dalam keluarga, mendidik dan menjadi figur pemimpin yang memberikan teladan hidup yang baik kepada anak-anak.

### ***Kepala Keluarga sebagai Figur Kasih***

Dokumen *Patris Corde* menggambarkan Santo Yosef sebagai suami yang menunjukkan cinta tanpa syarat kepada Maria. Yosef menerima peran sebagai suami Maria dengan sikap yang penuh kasih dan siap berkorban demi keselamatan istrinya. Hal itu tampak pada tindakan Yosef membawa Maria dan Yesus ke Mesir dalam upaya menghindari kejaran Herodes. (bdk. Mat 2:13). Teladan yang dilakukan Yosef patut dicontoh oleh para kepala keluarga. Dalam memainkan peran sebagai kepala keluarga, suami mesti menunjukkan cinta tanpa syarat kepada istri dan perlu menunjukkan sikap rela berkorban bagi istri dan keluarga dalam situasi apa pun.

Kepala keluarga juga dituntut memiliki sikap melayani yang tinggi. Sikap penuh kasih yang perlu ditunjukkan menggunakan pendekatan pengertian dalam kepemimpinan. Kerendahan hati dan sikap mendengarkan adalah strategi ampuh dalam menjalankan pendekatan pengertian. Salah satu poin penting yang diangkat pada dokumen *Patris Corde* ialah Yosef digambarkan sebagai pribadi yang rendah hati.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, p. 4.

<sup>8</sup> Maxi Manu, *Pedagogik dan Psikologi Pendidikan* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2020), p. 45.

<sup>9</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, penerj. R. Hardawiryan (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), no. 25, p. 42.

### ***Kepala Keluarga sebagai Pelindung***

Yosef digambarkan sebagai figur yang selalu ada dan bertanggung jawab dalam memainkan peran. Yosef selalu menjaga dan melindungi Maria dan Yesus dalam perjalanan hidupnya. Yosef selalu bertanggung jawab atas hidup Maria dan Yesus. Hal ini pertegas oleh Philipus Benitius Metom bahwa Yosef telah memainkan peran yang baik dan bertanggung jawab karena telah menerima Yesus sebagai anaknya sejak “dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh Perawan Maria” sampai memberi nama Yesus pada-Nya.<sup>10</sup> Kepala keluarga harus bercermin pada sikap Yosef dalam memainkan peran dan tanggung jawabnya. Para bapak dituntut memiliki sifat pelindung. Seorang kepala yang bertanggung jawab ialah mampu melindungi anggota keluarganya dari bahaya apa pun. Tanggung jawab terhadap pasangan dalam keluarga, bukanlah semata-mata dipandang sebagai suatu beban, atau sebagai suatu yang negatif, tetapi lebih sebagai bagian positif yang melengkapi pengayaan subjek.<sup>11</sup> Bapak mesti mampu menciptakan situasi aman dan nyaman dalam hidup berkeluarga. Seseorang yang bertanggung jawab atas kehidupan orang lain, dalam arti tertentu sesungguhnya menjalankan peran kebapakannya terhadap orang itu.<sup>12</sup>

Sebagai pelindung bapak harus mampu membangun hubungan keluarga yang harmonis. Peran dan tanggung jawab suami yakni diharapkan menjamin pengembangan semua anggota keluarga secara harmonis dan terpadu.<sup>13</sup> Hal ini berdampak pada hubungan keluarga yang jauh dari persoalan dan perpecahan besar. Bapak juga hadir sebagai figur yang mampu menyelesaikan persoalan yang adil dan memiliki sifat pendamai dalam keluarga. Beberapa sikap di atas bermuara pada figur bapak yang mampu menjadi teladan dalam hidup rohani dan jasmani.

### ***Kepala Keluarga yang Mampu Berkolaborasi***

Yosef digambarkan sebagai figur yang selalu menjaga keseimbangan yang harmonis. Hal itu ditunjukkan dalam sikapnya yang menghormati Maria sebagai wanita pilihan Allah. Sikap seperti ini, perlu diadopsi oleh para kepala keluarga dalam menjalankan perannya. Seorang suami perlu menghormati istrinya sebagai sosok yang setara dengannya. Dalam menjalankan peran kebapakan seorang kepala keluarga mesti bisa membangun kerja sama dengan anggotanya, terutamanya istri. Kepala keluarga perlu membangun sikap saling mendukung dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Tanpa sikap ini mampu membuat kondisi rumah tangga tidak seimbang. Kepala keluarga harus mampu menjaga keseimbangan dalam keluarga sehingga terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Di samping itu bapak dan ibu dituntut agar saling menyempurnakan dan bantu-membantu satu sama lain.<sup>14</sup>

### ***Kepala Keluarga sebagai Pendidik***

Yosef digambarkan sebagai pendidik yang baik dalam mendidik anaknya. Hal itu dilakukan Yosef ketika mendidik Yesus. Hal yang diajarkan Yosef kepada Yesus ialah tentang kerja keras, ketaatan, kebijaksanaan. Para kepala keluarga diharapkan untuk meneladani cara mendidik Yosef. Para Bapak perlu mengedepankan ajaran moral yang selalu berkaitan dengan memperlakukan orang secara jujur dan cinta kasih. Salah satu poin penting dari pendidik ialah mampu menjadi teladan bagi anak-anak. Sebagai figur teladan bagi anak-anaknya, figur bapak mesti menunjukkan sikap dan perilaku hidup yang baik sehingga dapat membentuk karakter

---

<sup>10</sup> Philipus Benitius Metom, “Pengantar Menuju Teologi Santo Yoseph: Mungkinkah Dinamakan dengan Yosefologi?”, *Jurnal Lumen Veritatis* 11 no.2 (November 2020-April 2021): 257.

<sup>11</sup> Maurice Emínyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), p. 90.

<sup>12</sup> Paus Fransiskus, *Patris Corde*, penerj. Bernadetha Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokpen KWI, 2020), no. 6, p. 25.

<sup>13</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, *op. cit.*, no 25, p. 44.

<sup>14</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Obor, 1975), p. 11.

anaknya. Dalam mendidik bapak perlu memberikan pendidikan karakter kepada anaknya dengan menanamkan nilai-nilai religius.<sup>15</sup>

Yosef selalu menyerahkan segala perkara yang dihadapi dengan melibatkan Tuhan. Yosef selalu mengandalkan Tuhan dalam memainkan perannya sebagai kepala keluarga. Hal itu tampak pada pengambilan keputusan Yosef ketika mengambil Maria sebagai istrinya. Yosef tidak sendirian membuat keputusan itu. Ia mengandalkan Tuhan dalam prosesnya. Hal ini yang perlu diteladani oleh para bapak keluarga. Bapak keluarga mesti selalu mengandalkan Tuhan dalam proses hidupnya sehingga hal ini bisa menjadi contoh bagi anak-anak. Orang tua merupakan jalan bagi anak-anak untuk mengenal Allah.<sup>16</sup>

## **Strategi Praktik Pencegahan KDRT Melalui Pendekatan *Patris Corde***

### ***Membangun Komunikasi Empatik***

Komunikasi empati ialah cara berkomunikasi yang didasari kesadaran untuk memahami dengan perasaan, kepedulian dan perhatian pada komunikasi.<sup>17</sup> Arti lain dari komunikasi empati ialah memahami orang lain, bukan mengharapkan orang lain memahami kita. Para kepala keluarga mesti memahami komunikasi empati ini dan bisa diterapkan dalam praktik berkomunikasi antar anggota keluarga. Kepala keluarga dituntut agar mampu memahami istri dan anak dalam berkomunikasi. Hindari harapan agar dapat dipahami oleh istri dan anak. Praktik komunikasi empati itu dapat dilakukan dengan aktif mendengarkan semua anggota keluarga, berkomunikasi menggunakan bahasa yang positif seperti apresiasi kepada anggota keluarga, dan melatih emosi dalam berkomunikasi.

### ***Menanamkan Kasih dan Penghormatan***

Panggilan menjadi bapak dan ibu yang bertanggung jawab menuntut pasangan suami istri Katolik mengikuti ajaran moral yang benar.<sup>18</sup> Menanamkan kasih dan penghormatan dalam kehidupan keluarga menjadi dasar yang kuat mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Kepala keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam proses penanaman nilai kasih dan penghormatan kepada anggota keluarga. Praktik penanaman kasih dan penghormatan itu dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan nyaman, berikan apresiasi dan kontribusi atas sesuatu yang dilakukan istri dan anak, dan ajarkan praktik kasih dan penghormatan kepada anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Mempraktikkan Kepemimpinan yang Melayani***

Kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) ialah metode memimpin dari seorang pemimpin yang memberi perhatian khusus pada etika, pengalaman, dan keterlibatan dalam mencapai tujuan kepemimpinannya, tanpa menggunakan kekuasaan posisi dan otoritas.<sup>19</sup> Model kepemimpinan ini menekankan nilai kasih, kepercayaan, dan kerendahan hati. Keutamaan-keutamaan ini harus dimiliki oleh para kepala keluarga. Kepala keluarga dalam memainkan peran dan tanggung jawabnya adalah menjadi pelayan, bukan untuk dilayani. Hal yang paling sering muncul dalam praksis kepemimpinan kepala keluarga ialah mendominasi semua hal yang berhubungan dengan urusan hidup berkeluarga sehingga

<sup>15</sup> Mhoren Puspita Sari dan Nora Susilawati, "Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi kasus: Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan), *Journal of Education & Pedagogy* 1 no. 1 (Januari 2022): 24.

<sup>16</sup> P. Suwito, *Panduan Kesejahteraan dan kebahagiaan Keluarga* (Malang: DIOMA, 2002), p. 45.

<sup>17</sup> Ade Masturi, "Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4 no. 1 (Januari-Juni 2010): 4.

<sup>18</sup> Tim Pusat Pendampingan Keluarga Brayat Minulyo, *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), p. 22.

<sup>19</sup> Dimas Ardi Nugraha dkk. "Kepemimpinan yang Melayani (*Servant Leadership*): Sebuah Kajian Literatur" *Journal of Management and Social Sciences*, 1 no. 3 (Juli 2023), p. 115.

menimbulkan kesan memimpin berdasarkan posisi dan otoritas. Terkait pemimpin yang melayani, Santo Yosef telah mempraktikkan dalam model kepemimpinannya. Sebagai kepala keluarga, para bapak hanya perlu mengadopsi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang ditawarkan untuk mempraktikkan kepemimpinan yang melayani ialah menghidupkan semangat kerja sama dalam tugas rumah tangga, berdiskusi dan mengambil keputusan bersama, dan berikan teladan yang positif bagi anggota keluarga. Misalnya membantu pasangan, melibatkan seluruh anggota keluarga dalam membuat keputusan dan tunjukkan sikap sabar, kerja keras, dan tanggung jawab kepada anggota keluarga.

### ***Membina Kehidupan Spiritual Keluarga***

Kewajiban orang tua ialah memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (spiritual) anak dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>20</sup> Kehidupan spiritual rohani menjadi arah dasar kehidupan sebuah keluarga. Kehidupan keluarga yang ideal selalu membina kehidupan spiritual menjadi semakin mantap setiap harinya. Dalam meningkatkan kehidupan spiritual keluarga, kepala keluarga dapat meneladani figur Santo Yosef. Ia selalu mengandalkan Tuhan dalam karya hidupnya, baik dalam untung dan malangnya. Yosef mengajarkan bahwa di tengah prahara kehidupan kita tidak boleh takut untuk menyerahkan kemudi perahu kepada Allah.<sup>21</sup> Oleh karena itu, seorang kepala keluarga mesti menjadikan Santo Yosef sebagai contoh. Praktik membina kehidupan rohani dapat dilakukan dengan membuat jadwal doa bersama dan membuat refleksi bersama.

### ***Menyediakan Pendidikan dan Kesadaran akan Pencegahan KDRT***

Sebagaimana Muh Sutri Mansyah dkk, dalam Bhakti dan Gunawan (2020: 1) menandakan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah KDRT ialah pendidikan dan kesadaran masyarakat yakni dengan meningkatkan kesadaran akan KDRT, dampak KDRT, mengedukasi masyarakat tentang hak-hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pentingnya membangun hubungan yang sehat.<sup>22</sup> Strategi ini dapat digunakan oleh para kepala keluarga dan menerapkan dalam kehidupan keluarga. Cara praktis untuk menciptakan keluarga yang bebas kekerasan ialah dengan mengajarkan kepada anggota keluarga tentang dampak KDRT. Pemahaman memadai tentang KDRT dari anggota keluarga dapat memperkecil kemungkinan timbulnya KDRT dalam keluarga. Tugas penting yang diemban para kepala keluarga sebagai upaya mencegah KDRT ialah memberikan pemahaman tentang KDRT dan dampaknya. Cara praktis yang bisa digunakan ialah berdiskusi atau bercerita tentang KDRT dan ajarkan kepada anggota keluarga upaya memberikan solusi dari sebuah persoalan tanpa menggunakan kekerasan. Hal itu diperkuat juga dengan praktik hidup kepala keluarga yang jauh segala macam bentuk tindakan kekerasan.

## **KESIMPULAN**

Kepala keluarga memainkan peranan yang khas dan tak tergantikan dalam hidup berkeluarga. Dalam memainkan peran kebabakan yang khas dan para kepala keluarga dituntut memiliki sikap kasih dan berkorban, penuh tanggung jawab, saling menghargai, memiliki sikap rendah hati, dan menjadi sosok pelindung bagi keluarga. Pendekatan *Patris Corde* menawarkan perspektif yang relevan dalam upaya mencegah KDRT dalam hidup berkeluarga dengan bercermin pada Santo Yosef dan keutamaan hidupnya.

---

<sup>20</sup> H. Zulkifli Agus, "Peranan Orang Tua dalam membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga" *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4 no. 2 (Desember 2019), p. 29.

<sup>21</sup> Paus Fransiskus, *Patris Corde*, *op. cit.*, p. 12.

<sup>22</sup> Muh Sutri Mansyah dkk, "Penyuluhan Hukum Pencegahan kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 no. 1 (Februari 2024), p. 96.

Strategi praktis yang dapat dipakai dalam upaya mencegah KDRT antara lain ialah membangun komunikasi empatik, menanamkan kasih dan penghormatan, mempraktikkan kepemimpinan yang melayani, membina kehidupan spiritual keluarga, serta menyediakan pendidikan dan kesadaran akan pencegahan KDRT dalam keluarga. Dengan pendekatan ini, para kepala keluarga sudah, sedang dan akan berusaha untuk mencegah KDRT.

Rekomendasi yang dapat diambil oleh kepala keluarga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari sebagai berikut:

1. Pendidikan Keluarga

Perlu adanya pendidikan bagi kepala keluarga terkait nilai-nilai *Patris Corde* dan pentingnya peran kepala keluarga dalam mencegah KDRT. Seminar, lokakarya dan diskusi publik adalah cara untuk mencapai program tersebut.

2. Penciptaan Lingkungan yang Aman dan Nyaman.

Kepala keluarga mesti memiliki motivasi untuk menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan nyaman. Hal ini dapat dilakukan dengan komunikasi yang terbuka dengan anggota keluarga, saling menghargai dan perlu ada dukungan emosional sesama anggota keluarga.

3. Kepemimpinan yang Melayani

Kepala keluarga mesti sadar bahwa mereka dipanggil untuk melayani bukan untuk dilayani. Hal itu dapat mereka tunjukkan dalam praksis hidup seperti sabar, kerja keras, dan bertanggung jawab.

4. Penerapan Nilai Spiritual.

Kepala keluarga didorong untuk menerapkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat ditunjukkan lewat kasih, pengertian dan kerja sama. Hal yang terpenting dalam menerapkan nilai spiritual ialah para kepala keluarga menjadwalkan kegiatan doa bersama dalam rutinitas harian mereka.

Rekomendasi-rekomendasi ini diusul untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis serentak membuat hidup keluarga bebas dari segala macam bentuk kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli. "Peranan Orang Tua dalam membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga" *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4 no. 2 (Desember 2019), p. 29.
- Ardi Nugraha, Dimas, dkk. "Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership): Sebuah Kajian Literatur" *Journal of Management and Social Sciences*, 1 no. 3 (Juli 2023), p. 115.
- Aulery Putri Wadhani, Karenina. "Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Tingkat Penyidikan Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUPKDRT)", *Journal Riset Ilmu Hukum*, 1 no. 1(Juli 2021): 22.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hibrizi, Naufal dkk. "Pemahaman dan Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur" *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3 no. 2 (Mei 2023): 3.
- Imakulata, Fransiska. Wawancara tertulis via telepon, 12 April 2022.
- Komnas Perempuan, "Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2017-2019", <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>, diakses pada 29 Mei 2022.
- Manu, Maxi. *Pedagogik dan Psikologi Pendidikan*. Ledalero: 2020.
- Masturi, Ade. "Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4 no. 1 (Januari-Juni 2010): 4.



- Metom, Philipus Benitius. "Pengantar Menuju Teologi Santo Yoseph: Mungkinkah Dinamakan dengan Yosefologi?". *Jurnal Lumen Veritatis*, 11:2, Kupang: November 2020-April 2021.
- Muga Buku, Richard, ed. *Figur Bapak Harapan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Paus Fransiskus. *Patris Corde*. Penerj. Bernadetha Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2020.
- Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
- Puspita Sari, Mhoren. dan Nora Susilawati. "Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi kasus: Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan", *Journal of Education & Pedagogy* 1 no. 1 (Januari 2022): 24.
- Sukasworo, Ignatius. *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Jakarta: Obor, 2000.
- Sustri Mansyah, Muh., dkk., "Penyuluhan Hukum Pencegahan kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 no. 1 (Februari 2024), p. 96.
- Tim Pusat Pendampingan Keluarga Brayat Minulyo. *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.